

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan potensi sumberdaya alam yang sangat melimpah dikenal sebagai negara agraris. Penduduk Indonesia sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Keberadaan petani menjadi penting bagi negara untuk turut serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya melalui sektor pertanian namun juga melalui sektor peternakan. Peternakan merupakan salah satu bidang usaha yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang bisnis yang baik untuk dijalankan jika kita mampu melihat peluang pasar didalamnya.

Peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang baik bagi pembangunan nasional, karena salah satu tujuan peternakan adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul melalui pemenuhan kebutuhan protein yang dihasilkan dari produk-produk peternakan. Salah satu usaha yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah sapi perah dan sapi pedaging. Semua bagian dari sapi dapat dimanfaatkan hasilnya mulai dari susu, kulit, daging dan bahkan limbah berupa kotoran pun dapat dimanfaatkan untuk olahan yang bermanfaat dan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Penumpukan limbah dari hasil budidaya ternak menyebabkan bau tidak sedap, keberadaannya juga mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit bagi hewan ternak yang dibudidayakan. Oleh karena itu upaya pengolahan limbah yang efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan sisa limbah ternak yang belum dimanfaatkan secara optimal agar mempunyai nilai guna yang lebih tinggi. Limbah ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku energi pembuatan pupuk organik, karena limbah sapi memiliki kandungan unsur makro yang baik untuk tanah. Tabel 1 menunjukkan unsur makro limbah dari berbagai hewan ternak.

Tabel 1 Kandungan unsur pada kotoran hewan ternak

Ternak	Bentuk kotoran	Air (%)	Nitrogen (%)	Fosfor (%)	Kalium (%)
Sapi	Padat	85	0,40	0,20	0,10
Kerbau	Padat	85	0,60	0,30	0,34
Kuda	Padat	75	0,55	0,30	0,40
Kambing	Padat	60	0,60	0,30	0,17
Domba	Padat	60	0,75	0,50	0,45
Babi	Padat	80	0,95	0,35	0,40

Sumber: Patanga dan Yuliarti (2016)

Berdasarkan Tabel 1 kandungan unsur makro pada ternak khususnya sapi memiliki kandungan unsur hara dengan persentase air 85%, nitrogen 0,40%, fosfor 0,20% dan kalium 0,10%. Unsur makro pada kotoran sapi mempunyai manfaat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman sebagai pupuk organik yang dapat memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologi tanah. Pengolahan limbah kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik dapat menjadi solusi untuk menangani limbah kotoran ternak.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kondisi pertanian di Indonesia semakin diperparah dengan adanya penggunaan pupuk anorganik yang melebihi ambang batas pemakaian yang menyebabkan degradasi tanah dan membuat tanah memiliki ketergantungan dengan penggunaan pupuk anorganik. Pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik menjadi salah satu potensi dalam menanggulangi masalah lingkungan akibat limbah ternak dan penggunaan pupuk anorganik, sehingga masalah jangka panjang tentang kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas tanah dapat dicegah.

Berdasarkan bentuknya produk pupuk yang dikenal masyarakat umumnya merupakan pupuk padat atau granula, sedangkan berdasarkan kandungannya dikenal dua jenis pupuk yaitu pupuk organik (*organik fertilizer*) dan pupuk hayati (*bio-fertilizer*). Selain itu manfaat dari pupuk organik secara fisik mampu menggemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase serta dapat memperbaiki daya olah tanah. Secara kimia pupuk organik dapat meningkatkan unsur hara dalam tanah, meningkatkan asam humat yang akan membantu pelapukan bahan mineral. Secara biologi pupuk kompos sebagai sumber makanan bagi mikroorganisme yang ada didalam tanah. Keberadaan pupuk kompos menyebabkan fungi, bakteri serta mikroorganisme dapat berkembang lebih cepat sehingga mampu menambah kesuburan tanah (Susetya 2014).

Usaha pupuk organik memiliki peluang cukup tinggi untuk dilaksanakan mengingat kesadaran masyarakat yang semakin tinggi atas kebutuhan produk-produk yang sehat dan ramah lingkungan. Artinya permintaan pupuk organik akan semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan produk-produk berkualitas. Data produksi dan permintaan pupuk organik di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data produksi dan permintaan pupuk organik di Jawa Barat

Keterangan	Tahun (ton/tahun)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Produksi pupuk organik	341 476	761 657	787 516	680 120	848 773
Permintaan pupuk organik	386 063	742 198	841 616	774 740	824 537

Sumber: APPI (2019)

Dilihat dari Tabel 2 peningkatan produksi pupuk organik meningkat setiap tahunnya kecuali pada tahun 2017. Peningkatan tersebut diimbangi dengan permintaan pupuk organik yang terus meningkat akibat kesadaran petani akan pentingnya pupuk organik bagi tanaman dan kelangsungan lahan pertaniannya serta perubahan gaya hidup pada masyarakat akan produk-produk yang organik. Kesadaran konsumen untuk membeli produk yang ramah lingkungan semakin meningkat, termasuk didalamnya produk-produk pertanian yang sehat dan bebas bahan kimia. Ketersediaan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan produksi pupuk dari bahan-bahan organik. Dalam upaya peningkatan produksi pupuk organik dengan pengolahan limbah ternak yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan serta peningkatan pendapatan bagi perusahaan.

Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm adalah perusahaan yang bergerak dibidang peternakan khususnya sapi perah dan pedaging yang sebagian besar



limbah kotoran ternaknya belum diolah dan hanya dialirkan langsung ke area lahan hijau sehingga menyebabkan penumpukan limbah ternak yang berlebihan dan perusahaan tidak mendapat keuntungan lebih dari limbah ternak. Peternak menghasilkan 15 kg *feeses* sapi per hari per ekor untuk umur sapi dewasa dengan jumlah 111 ekor sapi dewasa, dan untuk sapi pedet dengan jumlah tiga ekor menghasilkan 8 kg *feeses* sapi per ekor per hari. Total yang dihasilkan hewan ternak dari perusahaan untuk *feeses* sapi per hari adalah 1.689 kg dari 114 ekor sapi. Selain belum memanfaatkan limbah ternak berupa *feeses* dengan optimal, perusahaan juga belum memanfaatkan penggunaan mesin pengolahan pupuk organik yang sudah dimiliki sejak akhir tahun 2018.

Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm dalam mengolah limbah sapi menjadi pupuk organik untuk membantu memenuhi permintaan pupuk organik di Kabupaten Bogor. Selain dapat mengurangi pencemaran lingkungan, menjaga kesehatan hewan ternak, perusahaan juga memperoleh peningkatan pendapatan dari penjualan pupuk organik.

1.2 Tujuan

Kajian Pengembangan bisnis pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm bertujuan untuk:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm berdasarkan lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman serta lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan.
2. Menyusun kajian pengembangan perencanaan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm yang berlokasi di Jl. Snakma Cisalopa KP 281, Kelurahan Pasir Buncir, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan PKL dilaksanakan selama dua bulan dari tanggal 9 Maret 2020 dan berakhir pada tanggal 4 Mei 2020.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada kajian pengembangan bisnis ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung, wawancara dengan pemilik perusahaan dan pekerja di Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm, serta mengikuti langsung kegiatan yang ada di perusahaan. Data Sekunder diperoleh dari literatur. Data ini diperoleh dari